

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap pasangan suami istri pasti menginginkan kehadiran seorang anak. Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua. Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Namun tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan normal. Beberapa di antaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan.

Anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orangtua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik. Hal itu tentu saja sangat memprihatinkan karena anak-anak lahir dengan kekurangan ini sangat membutuhkan perhatian lebih dari para orangtua dan saudaranya. (Setyaningrum, 2010).

Reaksi pertama orangtua ketika anaknya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Tidak mudah bagi orangtua yang anaknya menyandang autisme untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Ada masa orangtua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orangtua yang kemudian

memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter yang menangani anaknya tersebut (Puspita, 2004).

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional di dalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus (Mira, 2012). Penerimaan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak yang berkebutuhan khusus di kemudian hari. Sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut dapat membuat anak merasa tidak diterima dan diabaikan.

Menurut Werner (dalam Hendriani, 2006), terlepas dari bagaimanapun kondisi yang dialami, pada dasarnya setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif dan suportif, termasuk bagi mereka yang mengalami keterbelakangan mental. Akan tetapi realita yang terjadi tidaklah selalu demikian. Di banyak tempat, baik secara langsung maupun tidak, individu berkebutuhan khusus ini cenderung “disisihkan” dari lingkungannya. Penolakan terhadap mereka tidak hanya dilakukan oleh individu lain di sekitar tempat tinggalnya, namun beberapa bahkan tidak diterima dalam

keluarganya sendiri. Beragam perlakuan pun dirasakan oleh mereka. Mulai dari penghindaran secara halus, penolakan secara langsung, sampai dengan sikap-sikap dan perlakuan yang cenderung kurang manusiawi.

Hasil penelitian Anggraini (2013) yang berjudul “Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus” menyebutkan bahwa dari 29 orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, sebanyak 17 orangtua (58,62%) merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Kemudian sebanyak 10 orangtua (34,48%) merasa sangat kecewa karena anaknya tergolong ABK dan tidak memenuhi apa yang diharapkan.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru di SLB Aisyiyah Krian pada bulan November 2012, peneliti menemukan suatu fenomena. Ada seorang ibu yang menyekolahkan anak perempuannya di TK untuk anak-anak normal. Memasuki tiga bulan pertama anak tersebut tidak bisa melakukan ketrampilan apapun. Tugas yang diberikan oleh gurunya juga tidak bisa dikerjakannya. Si anak juga selalu sendirian dan tidak bermain dengan teman-temannya.

Kemudian sang guru mengajak ibu dari anak tersebut untuk berdiskusi. Sang guru menyarankan sang ibu untuk memeriksakan anaknya ke dokter atau psikolog karena guru tersebut menduga bahwa si anak mengalami gangguan. Sang guru juga menyarankan apabila memang si anak mengalami gangguan maka sebaiknya si anak dipindahkan sekolah di sekolah luar biasa. Namun sang ibu menolak saran guru tersebut karena menganggap bahwa anaknya adalah anak yang normal. Akhirnya

diputuskan bahwa si anak diberi kesempatan satu bulan lagi. Apabila dalam satu bulan tidak menunjukkan perkembangan maka sang ibu harus melakukan saran dari guru tersebut.

Satu bulan berlalu, keadaan si anak tidak menunjukkan perkembangan. Dengan terpaksa sang ibu pun melakukan saran sang guru. Setelah diperiksa diketahui bahwa anaknya mengalami gangguan autis. Setelah diketahui anaknya mengalami autis, sang ibu pun menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa. Namun sejak anaknya sekolah di sekolah luar biasa, ibu tersebut tidak mau lagi mengantar dan menunggu anaknya di sekolah. Sang ibu tersebut merasa malu dengan keadaan anaknya. Dari fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa sang ibu merasa malu karena ia menilai negatif tentang anaknya yang berkebutuhan khusus.

Berangkat dari fenomena itulah peneliti ingin meneliti tentang penerimaan orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya anak yang memiliki keterbatasan/kekurangan .

Hal ini dikarenakan dari sekian banyak orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan/kekurangan fisik, mental, dan sosial emosi, sebagian dari mereka merasa shock, malu dan tidak bisa menerima keadaan dirinya sendiri bahwa ia memiliki anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan/kekurangan. Bahkan sebagian di antara mereka karena tidak bisa menerima keadaan anaknya

sendiri, para orang tua tersebut menolak kehadiran anak mereka yang berkebutuhan khusus. Apabila para orang tua tersebut mengetahui informasi yang tepat mengenai kekurangan anak mereka, mereka akan mengetahui apa yang terjadi pada anaknya, serta mengetahui bagaimana tindakan yang tepat untuk anak mereka yang berkebutuhan khusus tersebut, sehingga pada akhirnya mereka sebagai orang tua mengetahui bagaimana cara menyikapi keadaan yang terjadi pada anaknya.

Allah SWT. berfirman dalam Surat Adz-Dzariyat (51:56) berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam Aminah (2009) kata mengabdikan pada ayat di atas dapat diartikan menyembah atau beribadah kepada Allah SWT. Tidak hanya dilakukan dengan sholat, mengaji, puasa, atau menunaikan ibadah haji. Tolong-menolong dan berbuat baik kepada sesama juga merupakan suatu ibadah. Begitu pula bagi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Ibadah bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat ditunjukkan dengan berbuat baik kepada anaknya tersebut, memberinya perhatian dan kasih sayang seperti yang diberikannya kepada anak-anaknya yang normal, memberikan pengasuhan yang baik sesuai kekhususan anaknya, dan membesarkannya dengan penuh cinta, sehingga hal tersebut tidak hanya akan membawa kebaikan bagi anaknya tersebut, tetapi juga bagi dirinya sendiri.

Karena hal tersebut, peneliti ingin meneliti tentang penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aisyiyah Krian. Tempat penelitian dipilih karena sebelumnya peneliti pernah melakukan praktikum di tempat tersebut sehingga peneliti telah mengetahui kondisi lingkungan sekolah. Dengan demikian akan lebih memudahkan peneliti dalam berinteraksi dengan orang tua siswa karena telah terbangun *trust* dengan orang tua murid.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah ada penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus?

#### **C. Keaslian Penelitian**

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kajian riset terdahulu mengenai variabel persepsi dan penerimaan orang tua untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Di antaranya yaitu:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Mira Kania Wardhani dengan judul "*Hubungan Antara Personal Adjustment Dengan Penerimaan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di RSUD X*". Metode yang digunakan adalah metode korelasional, dan alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Subyeknya terdiri dari 10 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di RSUD X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin rendah personal adjustment

maka semakin rendah penerimaan terhadap anak pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kemudian penelitian kedua berjudul "*Penerimaan Orangtua Pada Anak Mental Retardation*" yang dilakukan oleh Indah Moningsih. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus. Hasil dari penelitian diperoleh gambaran penerimaan pada orangtua yang memiliki anak MR sudah dapat menerima dengan cara memberikan perasaan positif kepada anaknya, mendengarkan dengan pikiran yang terbuka terhadap suatu permasalahan yang terjadi didalam keluarga, menerima segala keterbatasan yang dimiliki anak, menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada anak didepan orang lain, berbagi dalam sika dan duka, tidak mengubah atau memaksakan apa yang menjadi potensi pada anak serta merasa senang ketika berada bersama anak.

Selanjutnya penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rima Rizky Anggraini ketiga dengan judul "*Persepsi Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*". Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan teknik sampling yang digunakan ialah total sampling. Hasil dari penelitian ini menyatakan 34,4% orang tua sangat kecewa karena anaknya tergolong ABK, 86,2% orang tua membawa akibat positif pada anak, 58,7% orang tua merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus, 44,9% orang tua merasa diliputi perasaan bersalah.

Kemudian pada penelitian terdahulu berikutnya yang dilakukan oleh Resti Febriana yang berjudul “*Hubungan Antara Persepsi Orangtua Mengenai Anak Tunagrahita Dengan Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati dan Mulia Panam*”. Analisa data yang didapat bahwa adanya hubungan antara persepsi orangtua mengenai anak tunagrahita dengan penerimaan orangtua terhadap anak tunagrahita. bahwa orangtua memberikan persepsi positif pada anak tunagrahita sehingga dapat menerima anak tunagrahita dengan baik pula. Hasil hubungan antara persepsi orangtua mengenai anak tunagrahita dengan penerimaan orangtua terhadap anak tunagrahita sebesar 37,3 %.

Persamaan penelitian yang saat ini dilakukan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai variabel penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian terdahulu yang berjudul “*Hubungan Antara Personal Adjustment Dengan Penerimaan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di RSUD X*”, yang pertama terdapat pada variabel penelitian. Dalam penelitian terdahulu variabel penerimaan orang tua dihubungkan dengan variabel personal adjustment, sementara itu penelitian yang dilakukan sekarang hanya menggunakan variabel penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Perbedaan berikutnya terletak pada tempat penelitian. Apabila penelitian terdahulu ada



yang dilakukan di rumah sakit X, maka penelitian sekarang dilakukan di SLB Aisyiyah Krian.

Selanjutnya terdapat pula perbedaan antara penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian terdahulu yang berjudul "*Penerimaan Orangtua Pada Anak Mental Retardation*" yang dilakukan oleh Indah Moningsih". Dalam penelitian sebelumnya, subyek difokuskan pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental, tetapi pada penelitian yang dilakukan sekarang subyeknya ialah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang sekolah di SLB Aisyiyah Krian.

Kemudian dalam penelitian terdahulu yang berjudul "*Persepsi Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*" juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Perbedaan tersebut antara lain terletak pada variabel yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan variabel persepsi, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan variabel penerimaan orang tua. Kemudian subyek pada penelitian terdahulu hanya terfokus pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita dan tunarungu, sedangkan penelitian yang sekarang subyeknya adalah orang tua yang memiliki anak tunagrahita, tunarungu, tunawicara, tunanetra, autis, serta anak yang lambat belajar

Selanjutnya pada penelitian terdahulu yang berjudul "*Hubungan Antara Persepsi Orangtua Mengenai Anak Tunagrahita Dengan Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati dan Mulia Panam*" juga memiliki perbedaan dengan penelitian

yang dilakukan saat ini. Pada penelitian sebelumnya meneliti tentang hubungan antara dua variabel yaitu persepsi dengan penerimaan orang tua yang menggunakan metode korelasi. Sedangkan pada penelitian saat ini meneliti tentang penerimaan orang tua yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain khususnya bagi pembaca hasil penelitian, antara lain :

##### 1) Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dalam psikologi, terutama bagi perkembangan kajian psikologi klinis dan psikologi abnormal yang mengkaji tentang anak berkebutuhan khusus,

##### 2) Praktis

###### a) Bagi orang tua

Dapat memberikan pengetahuan atau informasi yang bermanfaat bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, agar lebih bisa memahami, menerima, merawat serta memberikan pendekatan yang positif.

b) Untuk penelitian selanjutnya

Sebagai referensi acuan bagi pihak yang ingin mengembangkan penelitian ini, dan sebagai sumbangan pemikiran dalam menyebarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun berdasarkan suatu sistematika penulisan ilmiah yang teratur sehingga memudahkan pembaca untuk membaca dan memahaminya. Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Diawali dengan Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Dilanjutkan Bab II yang merupakan kajian pustaka terdiri dari penjelasan mengenai teori penerimaan orang tua, teori persepsi, dan teori tentang anak berkebutuhan khusus. Serta dicantumkan juga penjelasan tentang hubungan antar variabel, kerangka teoritik serta hipotesis.

Dilanjutkan Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel penelitian, populasi, sample dan teknik sampling, instrument penelitian, dan yang terakhir analisis data.

Dilanjutkan Bab IV yang merupakan hasil dan pembahasan yang memuat tentang hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

Dan Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian serta saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.